

WELCOME

Selamat datang di cerita Agatha FA

Salam kenal untuk readers baru atau lama. Kalian bisa panggil aku Aya. Oh iya aku baru 15 tahun. Yaaa biar gak salah panggil aja.

...

Ini Agatha FA versi revisi.

Ada beberapa yang aku ubah dan perbaiki. Tapi maaf kalau masih banyak kekurangan.

Dan jangan heran kalau ketemu komentar-komentar lama karena aku gak buat lapak baru, cuma revisi ditempat jadi data yang lama masih nyantol.

Kita kerja sama ya, aku ngetik kalian bantu koreksi, voment sekaligus share cerita ini kalau bisa

...

Terima kasih buat kalian yang udah support dari awal bahkan sampai sekarang

Satu - Pulang

[Revisi]

Hai

Sesuai yang aku bilang aku update Agatha FA yang udah aku revisi. Tapi sebelumnya aku minta maaf kalau masih ada kesalahan.

Aku udah berusaha buat se-rapi mungkin

NOTE

Agatha manggil orangtuanya bukan Mommy-Daddy lagi, aku ganti jadi Mama-Papa. Jadi kalau masih ada yg nemuin kata 'Mommy' or 'Daddy' kasih tau ya:)

Happy Reading

.
. .
.

Goodbye Jerman

~Agatha Felinxia A~

Matahari sudah menyinari bumi. Cahayanya masuk melalui jendela kamar seorang gadis yang tak lain adalah Agatha Felinxia Alexander. Agatha terbangun karena mendengar ponselnya berdering.

"Hallo, siapa sih ganggu orang lagi tidur aja, gak tau apa orang masih ngantuk," kesal Agatha dengan suara serak khas orang baru bangun tidur.

"Ouh, jadi kamu baru bangun tidur ya princess."

Mendengar suara itu Agatha terkejut, dia langsung melihat nama yang tertera dilayar ponselnya dan ternyata yang menelpon adalah Papanya.

"Eh, Pa, kenapa nelson? Tumben banget."

Pengalihan pembicaraan. Kalau Leo --Papa Agatha-- tau bisa diceramahi dia.

Agatha mendengarkan baik-baik apa yang ingin disampaikan Leo. Walau ada sedikit perdebatan karena dia diminta untuk kembali ke negara asalnya. Pada akhirnya Agatha pasrah dan setuju. Lagipula dia juga rindu dengan keluarganya, sudah lama dia tidak berkunjung.

"Ok, Pa, aku akan berangkat hari ini juga."

Setelah Leo memutuskan panggilan. Agatha bergegas pergi ke kamar mandi dan bersiap-siap. Dua jam lagi dia akan berangkat.

Selesai mandi Agatha turun untuk sarapan.

"MORNING OMA! OPA!" teriak Agatha.

"Morning too princess," balas Oma dan Opa Agatha.

"Princess ini masih pagi jadi jangan teriak-teriak," omel Oma yang dibalas cengiran oleh Agatha.

"Selain pagi boleh dong ya?" Agatha duduk berhadapan dengan Oma.

Oma dan Opa pun menggelengkan kepala melihat tingkah cucu perempuan mereka satu-satunya.

"Ya sudah, sekarang kamu cepat sarapan dan setelah itu kita akan pergi ke bandara," ucap Oma yang hanya dibalas anggukan oleh Agatha.

Mereka pun sarapan dengan tenang tanpa ada yang bicara. Semua pun juga tau kalau makan sambil bicara itu tidak sopan. Apalagi mereka dari keluarga terpandang.

Selesai sarapan mereka pun pergi ke bandara.

Agatha beserta Oma dan Opa sudah sampai di bandara.

"Jaga kesehatan kamu disana ya princess, jangan telat makan nanti kamu sakit dan jangan lupa sering-sering berkunjung kesini," pesan Oma.

Cucu mereka akan kembali ke negara asalnya. Wajar jika mereka sedih karena Agatha sudah tinggal bersama mereka dari kecil.

"Iya, Oma juga jangan telat makan dan Opa juga jangan terlalu sibuk sama perusahaan, kasihan oma kalau sering ditinggal sendirian dirumah," balas Agatha.

"Ok, princess."

"Yaudah kalau gitu aku pamit dulu, bentar lagi aku mau *take off*, bye Oma, Opa."

"Bye princess," balas keduanya.

And ... goodbye Jerman.

Setelah beberapa jam di udara. Akhirnya jet yang dinaiki Agatha mendarat di bandara.

Saat keluar dari jet banyak pasang mata yang menatapnya dengan tatapan kagum, terpesona, iri dan juga banyak netizen yang mulai menjudge Agatha.

Banyak pujian dan cibiran yang disampaikan oleh beberapa orang di bandara, namun Agatha tak menghiraukannya.

Paling nyokap nya perempuan murahan, sama kayak anaknya, bitch!

Kalimat terakhir yang ia dengar dari salah satu netizen mampu membuatnya membalikkan badan.

Ia berjalan menuju ke seorang cewek yang barusan mengatakan bahwa Mamanya 'perempuan murahan'.

"Coba ulangi apa yang lo bilang tadi," titah Agatha dengan sorot mata tajam andalannya.

"Ny-nyokap lo murahan, lo juga. Emang kenapa?! Bener 'kan apa yang gue bilang?!" balas cewek itu setengah berteriak. Kentara sekali dia sedang berusaha menutupi rasa takutnya.

"Siapa nama lo?" tanya Agatha. Terselip nada tak suka didalamnya.

Jelas saja Agatha tak suka. Anak mana yang suka saat orangtuanya dikatai yang tidak-tidak? Apalagi yang bicara begitu orang asing yang sama sekali tidak tahu menahu soal kehidupannya.

"Kenalin nama gue Jessica Carolina **Zard**, anak dari keluarga Zard," jawab gadis yang barusan mengaku bernama Jessica dengan sangat bangga.

"Jadi lo anak tuan Damian Zard, pemilik Zard Company?" tanya Agatha memastikan.

"Iya, kenapa emangnya? takut lo? Secara kan bokap gue punya kuasa." Jessica menatap Agatha dengan tatapan yang seolah-olah meremehkan.

"Gak." Agatha melepas kacamata hitam yang sedari tadi ia kenakan. Dirinya diluar nampak santai namun didalamnya sudah terbakar emosi sebab mendengar hinaan terhadap Mamanya. "Minta maaf sama gue sebelum terjadi sesuatu yang buruk sama lo."

"Halah ... lo pikir gue takut sama ancaman lo?" desis Jessica.

"Ok, kalau lo gak mau minta maaf," ucap Agatha sambil menekan kontak seseorang di layar ponselnya.

"Hallo ada apa miss menelpon saya?" tanya orang diseberang sana yang tak lain adalah Dara, sekretaris Agatha.

"Putuskan kerja sama dengan perusahaan Zard Company," perintah Agatha dengan tegas.

"Tapi kenapa miss?"

"Bilang kepada Bapak Damian bahwa putrinya yang bernama Jessica telah berani menghina saya dan keluarga saya," jawab Agatha sambil menatap wajah Jessica yang masih biasa saja.

"Baiklah miss."

Setelah itu sambungan telepon langsung diputus secara sepihak oleh Agatha. Jessica masih menatap Agatha dengan tatapan meremehkan yang dibalas dengan seringaian.

"Nelpon siapa lo? Majikan? Atau sugar daddy?"

"Dalam hitungan lima lo akan nerima kabar dari bokap lo," ucap Agatha. Ia pun mulai menghitung. "Satu ... dua ... tiga ... empat ... lima."

Tepat setelah Agatha selesai menghitung ponsel Jessica berdering. Jessica mengangkat telpon dengan wajah tegang. Bagaimana cewek itu bisa tau? Pikirnya.

"Hall-"

"Jessica apa yang kamu lakukan kepada CEO A'F Corp sampai dia memutuskan kerja sama dengan perusahaan keluarga kita HAH? JAWAB!!" tanya Papa Jessica dengan membentak.

Agatha yang mendengar bentakan itu tersenyum puas. Apalagi saat melihat wajah pucat Jessica. Siapa suruh main-main dengannya.

"Aku gak lakuin apa-apa kok, Pa, ketemu dia aja gak pernah," protes Jessica. Masih berusaha menyangkal segala kemungkinan yang sebenarnya merupakan kenyataan.

"Bohong kamu! Kalau kamu tidak melakukan apa-apa kenapa tadi sekretaris A'F Corp bilang kalau kamu sudah menghina CEO dan keluarganya hah?" tanya Papanya lagi.

Baiklah, Jessica menyerah. "Ma maaf, Pa, tadi itu aku memang menghina seorang cewek tapi aku gak tau kalau dia CEO A'F Corp atau lebih tepatnya aku gak percaya waktu dia bilang kalau dia bakal mutusin kerja sama dengan perusahaan keluarga kita, Pa," jelas Jessica dengan nada lirih.

"Papa bakal maafin kamu kalau perusahaan itu mau bekerja sama lagi dengan perusahaan keluarga kita!"

"Ok, Pa, aku akan coba buat minta maaf sama CEO nya."

"Papa tunggu kabarnya."

Setelah sambungan telfon terputus Jessica langsung meminta maaf sambil bersujud di kaki Agatha. Agatha yang melihatnya merasa *sedikit* tidak enak.

"Bangun," titah Agatha. Wajahnya masih tetap datar. "Gue maafin. Tapi lain kali pikir pake otak kalau lo mau bicara tentang orang lain."

"Ma-makasih banyak karena lo udah mau maafin gue padahal gue udah ngehina keluarga lo," lirik Jessica.

"Hm, masalah kerja sama nanti gue urus, tapi gue gak bisa bantu banyak. Satu lagi ... " Agatha menjeda perkataannya, "... tutup mulut."

Agatha pun langsung pergi untuk menunggu abang-abang laknatnya. Hampir satu jam ia menunggu tapi nihil, mereka belum juga datang. Dia kesal, sangat kesal.

Liat aja nanti apa yang bakal gue lakuin sama mereka, batin Agatha seraya tersenyum licik.

Di tempat lain, tiga pria tampan masih asik dengan mimpi mereka masing-masing, sampai suara seorang wanita paruh baya yang tak lain adalah Mama mereka membangunkan ketiganya.

"VANO! VINO! GANI! CEPAT BANGUN! KALIAN HARUS JEMPUT PRINCESS SEKARANG!!" teriak sang Mama, Valen.

Mendengar kata 'princess' mereka bertiga langsung bangun dan bergegas ke kamar mandi untuk mencuci muka. Persetan dengan penampilan yang terkesan aneh, menjemput sang adik adalah prioritas utama, karena sekarang mereka sudah sangat terlambat.

Saat sampai di bandara mereka langsung berlari masuk, mengedarkan pandangan masing-masing untuk mencari sang adik. Lalu pandangan mereka tertuju kepada seorang gadis yang tak lain adalah princess mereka.

"Princess!" panggil mereka.

Agatha pun menoleh dengan memasang wajah datarnya. Ya, orang yang dipanggil princess tadi adalah Agatha. Orang yang sudah menunggu jemputan dari satu jam yang lalu.

"Telat," ucap Agatha dingin, ralat, sangat dingin.

Mampus dah, susah nih kalau princess udah marah, batin mereka.

Agatha yang mendengar itu pun menahan tawanya. Memang Agatha punya kemampuan khusus, dia bisa membaca pikiran orang lain. Ia mendapat kemampuan itu sejak kecil.

"Gak usah ngebatin," sindir Agatha.

"Maafin kita ya princess, tadi kita ketiduran," bujuk Vino dengan wajah memelas yang membuat Agatha tak mampu menahan tawanya lagi.

Devino Cristhoper Alexander. Anak kedua keluarga Alexander, abang Agatha yang pertama. Umurnya hanya terpaut satu tahun diatas Agatha.

"BUAHHAHAHA"

Abang-abangnya yang melihat ia tertawa pun hanya kebingungan. Apanya yang lucu?

"Ok, aku maafin kalian, tapi dengan satu syarat." Agatha memasang senyum manisnya.

"Apa syaratnya princess?" tanya Gani tak sabaran.

Afgani Felixio Alexander. Anak ketiga keluarga Alexander, abang kembar Agatha.

"Syaratnya ... kalian besok harus traktir aku sepuasnya." Agatha tersenyum penuh kemenangan. Ini yang dia mau.

"Ok, kita akan traktir kamu besok. Sekarang kita pulang, mama pasti udah nunggu lama," ucap Vano menyetujui. Devano Cristhoper Alexander, kembaran Vano, anak tertua.

"LET'S GO!" pekik Agatha yang membuat ia menjadi pusat perhatian. Sebenarnya sudah sedari tadi ia menjadi pusat perhatian. Tapi ini ditambah penampilan ketiga abangnya yang hanya menggunakan boxer semakin mengundang perhatian khalayak ramai.

Vano, Vano dan Gani hanya menggelengkan kepala melihat tingkah adik mereka.

GIMANA AWALNYA?? Ini udah aku revisi loh ya, kata-katanya juga udah aku perbaiki. Tapi kalau masih ada

kekurangan aku mohon maaf.

**Kalau ada bahasa atau kalimat yang gak dimengerti
silahkan komen.**

FOLLOW IG

@agatha_felin

@asteri_ofc

@ayyasrt

Sorry for typo

Jangan lupa voment sebanyak-banyaknya

Dua - AFIHS

[Revisi]

Hai

Apa kabar?

**Part ini bener-bener aku rombak total dong haha
semoga like ya**

Spam komen biar aku makin semangat revisinya

Happy reading

.
. .
.

Kita memang berbeda

Kamu good looking, aku nggak

*Kamu boy magnet, aku sama cowok udah kayak kutub Utara
sama kutub Utara alias saling tolak-menolak*

*Tapi setidaknya kita semua punya satu kesamaan yang
mutlak*

Sama-sama ciptaan-Nya

Setibanya di mansion, Agatha disambut dengan hangat oleh Mamanya. Adegan pelukan pun tak terelakkan.

"Kamu menetap disini aja ya? Sekolah disini, nanti biar diurus sama papa kamu." Valen menatap sendu putrinya.

Tidak bisa dijelaskan lagi seberapa senangnya dia saat putri kecilnya kembali. Rasanya tidak mau terpisah lagi.

"Nanti aku pikirin lagi ya, Ma, lagian opa sama oma gak ada yang jagain kan kasian, apalagi opa biasanya sibuk sama perusahaan, padahal udah dikontrol sama bang Niel."

Agatha sedikit kesal dengan Opanya, sudah ada abang sepupunya yang mengurus untuk apalagi merasa resah. Abangnya itu juga tidak bodoh malah sangat pintar mengurus perusahaan.

"Yaah, yaudah lah, kamu sekarang istirahat dulu, pasti capek abis perjalanan jauh."

"Iya, Ma, Pa, aku ke kamar dulu, masih sama 'kan letaknya?"

"Iya dong, sayang, mana sanggup kita pindahin kamar kamu kesana-kemari."

Agatha tertawa kecil mendengar respon candaan dari Papanya.

Jangan tanyakan dimana ketiga abangnya. Yang menganggap mereka abang idaman pasti akan menyesal. Bisa-bisanya tadi Agatha yang sedang capek-capeknya disuruh nyetir mobil sementara mereka melanjutkan tidur yang tertunda. Dan begitu sampai mansion mereka langsung ngacir ke kamar masing-masing. Abang macam apa itu?

Agatha merebahkan diri di kasur. Badannya terasa pegal dan lengket. Mandi dengan air hangat adalah pilihan yang tepat untuk merilekskan tubuh. Ia pun memutuskan untuk mandi.

Tidak terasa hari sudah malam. Sebelum turun untuk makan malam Agatha menyempatkan diri untuk mengabari sahabat-sahabatnya.

Agatha takut cicak (5)

Lavena : *cakep banget nama grupnya*

Cecil : *terimakasih atas pujiannya kaka^^*

Levena : *cot!*

Lauren : *ada apa ini ribut-ribut?*

Vanya : *punten gojek*

Agatha : *gw udh di indo*

Cecilia : *seriously?!*

Saat itu juga grup semakin heboh.

Malas meladeni. Agatha memilih turun untuk makan malam. Namun sebelum dia membuka pintu, pintu sudah dibuka duluan dari luar.

"Loh, kirain kamu tidur, baru aja mau abang bangunin," ucap Vano yang baru saja masuk.

"Nggak tuh."

"Turun yuk, udah ditungguin, Vano udah kelaparan daritadi." Agatha menjawabnya dengan anggukan kepala.

Benar saja, Vano langsung nyerocos saat melihat Agatha dan Vano. Selapar apa sih dia?

"Gak makan setahun ya, bang?"

"Dua abad," balas Vino ketus.

Dengan cekatan Vino memenuhi piringnya dengan nasi dan lauk pauk. Satu yang dia lewatkan. Sayur. Vino anti sama yang satu itu. Kalaupun mau hanya sayur tertentu saja. Berbanding terbalik dengan Vano yang kalau makan sayur selalu tambah-tambah. Apalagi itu masakan Valen sendiri.

Selesai makan mereka duduk bersama di ruang keluarga.

"Papa mau ngomong."

"Itu udah ngomong, Pa," celetuk Gani yang sibuk dengan ponselnya.

"Letakkan ponsel kamu," titah Leo.

Gani gelagapan dan melepas ponselnya begitu saja hingga jatuh ke karpet. "Eh, iya, iya tuh udah aku letak." Dalam hati ia berucap risau, *hp gue tahan banting gak ya*.

"Jadi Papa mau ngomong apa?" tanya Agatha *to the point*.

"Papa mau kamu mengurus beberapa cabang perusahaan keluarga kita." Leo mengelus rambut putrinya dengan sayang.

"Kenapa gak abang?"

Vano, Vino dan Gani sontak menoleh. "TIDAK!"

Agatha berdecih, bola matanya berotasi tanda ia jengah. Dia punya perusahaan sendiri yang harus diurus, apa sanggup jika mengontrol dua sekaligus?

"Mereka udah dapat bagian. Kalau kamu gak mau juga gak apa-apa." Leo memasang raut wajah sedih. Bukan pasrah,

itu bujukan halus.

"Ok, aku mau, aku juga bakal tinggal disini, sekolah di sekolah yang sama kayak abang," ucap Agatha yang membuat keluarganya terkejut sekaligus senang dengan apa yang dia katakan. Rasa senang paling mendominasi.

"Beneran, *princess*?"

"Iya, Ma." Valen memeluk erat tubuh Agatha.

"Papa akan urus kepindahan kamu," ucap Leo.

"Tapi"

Semua pasang mata yang ada di ruang keluarga menatap penasaran, menunggu Agatha melanjutkan kata-katanya.

"Aku mau dandan jadi nerd, Eit jangan dipotong dulu aku ngomong, dandanan aku gak cupu banget kok, tenang aja."

"Tapi kenapa harus nerd princess, nanti kalo kamu di *bully* gimana?" tanya Valen khawatir.

"Kalo aku di *bully* aku bakal bales," jawab Agatha santai.

"Ok, papa izinkan, mulai kapan kamu mau sekolah?"

"Makasih, Pa, aku mau sekolah mulai besok, bisa?" tanya Agatha yang dibalas anggukan oleh Leo.

"Nanti biar diurus asisten papa."

"Yaudah, kalo gitu aku masuk kamar dulu ya." Agatha berdiri. "Good night all," lanjutnya.

"Night too *princess*," balas keluarganya kompak.

Tidur Agatha terusik oleh bunyi alarm. Gadis blasteran itu akhirnya mengalah dan memilih untuk bangun dan bersiap-siap. Hari ini adalah hari pertamanya di sekolah baru.

Sebenarnya dua tahun lalu dia sudah lulus kuliah.
Impossible? Yes!

Namun ia dibekali otak jenius sejak lahir, jadi itu bukan lagi hal yang tidak mungkin. Namanya juga *pernah* disinggung media karena saat itu ia satu-satunya lulusan dengan umur yang terbilang sangat muda.

Tapi karena tidak mau identitasnya diketahui banyak orang, termasuk keluarganya, Opanya membantu menutup mulut media dan menghentikan penyebar luasan berita tentang kelulusannya.

"Selamat datang kembali dunia persekolahan."

Agatha mulai menyiapkan dirinya. Hanya kacamata bulat, rambutnya ia kepeng dua dan agak berantakan, pita merah sebagai pelengkap rambut, dan tentu saja seragam yang lusuh.

Lalu ia menatap pantulan dirinya di cermin.

"*Not bad*, nerd kulitnya putih hukumnya gak haram kan?"

Perasaan pertama Agatha saat menginjakkan kaki di AFIHS adalah biasa saja.

A'F Internasional High School

Sekolah berbasis Internasional yang berdiri di bawah naungan A'F Corp. Terbagi dalam tiga gedung, gedung pertama khusus ruang guru, staff, ruang komite. Gedung kedua khusus untuk organisasi seperti, OSIS, PMR, dan Pramuka. Gedung terakhir berisi kelas, kantin dan koperasi, terdiri dari empat lantai.

Satu langkah

Dua langkah

Tiga langkah

Huh.. Entah ini hanya perasaan Agatha saja atau memang sekarang dia menjadi pusat perhatian? Setiap langkahnya seakan sebuah dosa.

Sebagian kecil menatapnya tak suka, tapi selebihnya hanya menatap sebentar lalu kembali bersikap bodo amat seakan dia hanya angin lewat. Ya setidaknya itu lebih baik daripada harus menerima cacian dan makian sepanjang jalan.

Agatha tau mereka semua murid AFIHS berpendidikan, orang tua mereka juga pastinya bukan orang biasa-biasa saja, jadi soal *attitude* tidak perlu dipertanyakan, walau ada yang *attitudenya* masih harus diperbaiki. Ada juga beberapa murid yang orangtuanya hanya orang biasa tapi karena otaknya bisa bersaing diantara banyaknya anak pembisnis hebat sehingga bisa masuk di sekolah bergengsi ini.

Agatha sedang menjadi salah satunya. Berkedok sebagai murid beasiswa.

Langkah kaki membawanya ke ruang kepala sekolah.

"Masuk!"

Orang yang berada di dalam ruangan, yang bisa Agatha pastikan sendiri kalau itu adalah kepala sekolah.

"Silahkan duduk."

"Terimakasih, pak."

"Ada apa masalah apa? Clara dan teman-temannya mengganggu? Untuk sekarang kamu bisa lapor ke guru BK dulu, saya sedang sibuk," ucap pria berkacamata itu tanpa menatap Agatha.

"Siapa Clara?"

"Bukankah kamu baru saja mendapat masalah dari anak itu?"

"Liat aku, bang Mars." Agatha meletakkan kedua telapak tangannya di atas meja. "Siapa Clara?" tanyanya penuh penekanan.

Marchel mencelos. Kepalanya terangkat secara perlahan. "Ata? Kamu kesini? Tapi.. dandanan kamu kenapa gitu?"

"Mulai sekarang aku sekolah di sini."

"Bukannya kamu "

"*Shut up!* Siapa Clara?"

Marchel gelagapan, bingung mau menjelaskannya bagaimana.

"Abang kasih tau aku atau aku cari tau sendiri?"

Marchel masih bungkam.

"Ok, aku cari tau sendiri. Sekarang kasih tau kelas aku dimana, atau harus aku cari sendiri juga?" Agatha menatap sinis.

"Sebelas IPA satu. Di "

"Udah tau."

Agatha melenggang pergi begitu saja. Sementara Marchel mengelus dada melihat tingkah gadis yang sudah ia anggap sebagai adiknya itu.

Nerd kulitnya glowing, gak haram kan? Wkwk bantu jawab gess

Betewe itu kata-kata yang diatas ngasal, lho kamu boy magnet, aku readers magnet aja deh

Sedikit dulu ya.. gak bagus banyak-banyak nanti overdosis

Jangan lupa voment

Sorry for typo

TIGA - Sahabat

[Revisi]

Hai hai

Maaf lama menunggu hehe

Happy reading

•
•
•

"Kasihan," ucap Agatha sambil tersenyum miring. Di lapangan sana terlihat ketiga abangnya dan dua pria lagi yang tidak ia kenal.

Sekarang ia berdiri tepat di pembatas lantai dua. Memperhatikan ketiga abangnya yang tengah hormat ke bendera. Mungkin mereka terlambat, pikirnya.

Agatha mengetuk pintu kelas yang di atasnya tertulis 'XI IPA 1' dengan tulisan bercetak tebal. "Permisi, Bu, saya murid baru."

Bu Guru menghentikan kegiatannya yang tengah menulis di papan tulis. "Oh kamu murid barunya, masuk kalau begitu," ucap Bu Guru.

Agatha memasuki kelas dengan langkah pasti. Toh gayanya tidak cupu-cupu banget. Memang sih kalau dibandingkan dengan anak kelas sini penampilannya nomor satu ... dari belakang.

"Anak-anak, kita kedatangan murid baru. Perkenalkan nama kamu."

"Nama saya Agatha Felinxia, pindahan dari SMA Mahesa, salam kenal semuanya." Agatha memasang senyuman manis. Dia sudah latihan untuk ini, karena mengumbar senyum bukan keahliannya apalagi kebiasaan, sangat jauh. SMA Mahesa? Agatha hanya asal sebut, tapi bukan berarti SMA itu palsu keberadaannya, dia pernah dengar beberapa kali.

"Ada yang mau ditanyakan?" tanya Bu Guru.

Mereka semua hanya diam. Ada beberapa yang tersenyum menanggapi perkenalannya dan selebihnya *stay calm*, malahan lebih ke 'bodo amat bukan urusan gue' gitu lho.

"Saya anggap tidak ada, baiklah Agatha perkenalkan nama saya Bu Mawar, saya mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dan saya adalah wali kelas kamu, sekarang kamu duduk di bangku kosong di belakang," jelas Bu Mawar.

Agatha pun berjalan menuju tempat duduk yang ditunjukkan Bu Mawar. *Lucky* sekali dia, posisi tempat duduk itu adalah posisi favoritnya, paling belakang, sudut, dekat jendela, dan yang paling penting hanya sendirian.

Setelah itu Bu Mawar melanjutkan pelajaran sampai bel pergantian pelajaran. Namun saat mata pelajaran selanjutnya, guru yang mengajar tidak dapat hadir sehingga mereka *free class*.

Anak kelas XI IPA 1 langsung berhamburan keluar kelas. Menyisakan Agatha dan empat orang cewek lain.

"Agatha! Lo Agatha sahabat kita 'kan?! Jujur lo?!" tanya gadis yang memakai bandana hitam.

"Hm"

"Fix lo Agatha! Jawabannya ham-hem-ham-hem soalnya!"

"Iya, Cecil."

"AGATHA GUE KANGEN BANGET SAMA LO!" teriak Cecilia. Untung kelas sepi.

"Berisiknya gak pudar-pudar ya." Agatha menatap tiga sahabatnya yang lain sambil mengusap-usap telinganya.

Mereka semua berpelukan seperti Teletubbies, tapi ini membernya tambah satu jadi lima bukan empat.

"Kantin gak nih?" tanya Lauren.

"Nanti aja nunggu istirahat. Kita cerita-cerita aja dulu sekarang, siapa tau Ata udah dapet gandengan 'kan?" Lavena menaik-turunkan alisnya.

"Bacot!" Agatha berdiri. "Kantin dulu, nanti istirahat baru makan, mumpung lagi sepi."

"Nah bener nih, lo sesat, Na!" Vanya menoyor jidat Lavena pelan.

"Vangke emang lo."

Agatha dan teman-temannya mencari meja. Banyak yang kosong. Wajar sih karena ini belum jam istirahat. Hanya ada beberapa murid di kantin. Sepi lah intinya.

"Vanya!" panggil seseorang. Mereka berlima menoleh, padahal yang dipanggil cuma Vanya.

"Sini duduk bareng kita aja."

"Gimana girls, mau?" tanya Vanya meminta pendapat.

"Gue sih mau-mau aja. Ini nih yang harus ditanya." Lavena menyenggol lengan Agatha.

Agatha berdecak malas. "Yaudah." Mereka berjalan menuju meja orang yang tadi memanggil Vanya.

"Duduk sini aja bareng kita," ucap Gani, orang yang manggil Vanya.

"Boleh?" tanya Lauren.

"Boleh lah, emang di meja ini ada tulisan 'cecan gak boleh duduk sama cogan'? Gak ada, jadi santuy aja." Kalau yang ini Agatha tidak kenal. Namun seingatnya dia yang tadi ikut dihukum di lapangan bersama tiga abangnya.

"Thanks ya," ucap Lauren yang diangguki oleh mereka semua.

"Kalian mau pesen apa? Biar gue yang pesanin." Cecilia menawarkan diri.

"Aku bakso sama jus jeruk," balas Agatha.

Karena tidak mau repot-repot Cecilia langsung berseru. "Samain aja semua biar cepat!" Gadis itu langsung ngacir.

"Vena, kenalin temen lo dong."

"Bukannya lo udah kenal semua sahabat gue? Ngapain minta kenalan lagi goblok!" Lavena gak ngegas? Mana bisa.

"Aishh ..., maksud gue temen lo yang itu." Spontan cowok itu menunjuk Agatha. "Eh sorry, ketunjuk hehe"

"Oh ngomong dong dari tadi!" Lavena menyenggol lengan Agatha. "Ini ada yang mau kenalan," ucap Lavena.

Mulut Agatha membentuk huruf O lalu ia mengulurkan tangannya pada cowok yang ia gelari sebagai cowok berisik. "Agatha Felinxia."

Cowok berisik itu membalas uluran tangannya. "Arafi Jeriyan Jordan, lo bisa panggil gue Rafi."

Oh, namanya Rafi.

Gani, Vano dan Vino ikut memperkenalkan diri. Status mereka disini tidak saling kenal, jadi harus kenalan dulu.

"Adafa Rafael Smith, Dafa."

Agatha hanya bisa tersenyum. Yang satu ini hampir mirip dengan abang dan kembarannya, kalau sama orang asing cueknya minta ampun. Kalau saja dia tidak dalam mode penyamaran, mungkin dia tidak akan mau meladeni teman-teman abangnya ini.

Agatha hanya mencoba memakai logika. Gadis cupu nan kalem sepertinya jarang ada yang cuek bebek, gaya bicaranya juga pastinya tidak gaul dan terkesan lebih sopan. Iya, lo-gue kedengarannya terlalu kasar untuk ukuran gadis lusuh.

"Taruh di sini aja, Mbak. Ok mantap, makasih Mbak cantik." Cecilia kembali duduk. "Selamat makan guys!"

"Datang dah ratu ribut," gumam Rafi dan Vino.

"Apa lo bilang?!"

"Cecil," tegur Vanya.

Agatha memakan baksonya begitu pun dengan yang lainnya, para cowok jug kembali memakan makanan mereka masing-masing, kecuali Dafa. Dafa masih memperhatikan Agatha.

"Gak usah gitu juga kali liatin doi, dia gak kemana-mana kok," goda Rafi membuat semua yang di meja itu ingin tertawa kecuali Agatha dan Dafa. Namun mereka menggurungkan niat mereka karena mendapatkan tatapan tajam dari Dafa.

"Lo cewek yang di lantai dua tadi 'kan? Yang liatin gue sama sahabat-sahabat gue lagi jalanin hukuman?"

Ting

Sendok ditangan mereka jatuh jatuh secara serempak, beradu dengan mangkok bakso.

"Berapa kata barusan, Raf?" tanya Vino.

"Gak tau, yang jelas lebih dari biasanya."

Dafi mendengus melihat tingkah teman-temannya.

"Iya, itu aku."

Tiba-tiba tiga orang cewek mendatangi meja mereka dan salah satunya langsung menggebrak meja.

Brakk

"Anjir"

"Jurig"

"Monyet"

"Bangsat"

"Bangke"

"Setan"

"Asu"

"Astaghfirullah"

Itulah umpatan yang diberikan mereka kepada si penggebrak meja. Di antara mereka semua hanya Rafi yang mengucapkan Istighfar dan itu membuat semua yang ada di meja itu melihat Rafi dengan tatapan tak percaya. Sebab Rafi lah yang paling gesrek diantara sahabat-sahabatnya dan sekarang dia menjadi yang paling waras.

Merasa di acuhkan cewek itu menggebrak meja sekali lagi dan kali ini lebih kuat dari yang tadi.

Brakk

"Bangke!" teriak mereka serempak. Beberapa orang yang juga sedang makan di kantin tergelak melihat tingkah mereka.

"DIAM!" bentak cewek tadi. Sontak mereka yang tadinya tertawa langsung terdiam. "Heh nerd! Lo itu gak pantes duduk bareng most wanted AFIHS!"

Cewek ini adalah contoh dari murid yang berasal dari keluarga berada namun attitudenya nol besar. Berbanding terbalik dengan materinya.

"Itu Clara," bisik Vanya.

Agatha tersenyum miring. Ini orangnya, yang tadi namanya terucap oleh Marchel.

"Terus lo pikir lo pantes? Dandanannya kayak cabe aja belagu dasar *bitch!*" Bukan Agatha yang membalas melainkan Lavena *si mulut pedas*.

"Heh jaga mulut lo ya!" bentak Risa, salah satu anteknya Clara.

"Kenapa harus dijaga? Kan mulutnya Vena gak kemana-mana," ucap Cecilia dengan muka polosnya membuat teman-temannya menahan tawa.

"Gak usah sok polos deh lo dasar cabe!" Kara ikut andil membela dua temannya.

"Cecil gak polos oy! Cuma agak lemot. Apa tadi lo bilang? Cecil cabe? Gak ngaca lo?!" Lauren yg sedari tadi diam namun sekali bicara langsung masuk ke ginjal.

Clara dan teman-temannya terdiam mendengarnya. Namun kemudian Risa dan Kara menjambak rambut Cecil dan Lavena.

Entah sejak kapan kantin mulai ramai. Banyak yang menonton pertikaian mereka.

Tatapan Clara jatuh kepada Agatha yang sedari tadi masih asik memakan baksonya. "Heh nerd! Ngapain lo dari tadi diem aja? takut lo sama gue? Huh dasar cupu sampah masyarakat!"

Satu sendok lagi dan bakso yang ada di mangkuk Agatha pun habis. Agatha langsung menatap Clara dengan tatapan tajamnya dan mengeluarkan aura yang mengerikan, bahkan semua yg ada di kantin dapat merasakan aura mengerikan itu.

Gadis malang itu sudah memancing emosinya dengan menyakiti sahabat-sahabatnya. Jika sudah begini tidak ada yang bisa mencegahnya.

"Udah main-mainnya?" tanya Agatha dengan nada menusuk.

Hening.

Mendadak suasana kantin yang tadinya ricuh kini menjadi sunyi seperti tak berpenghuni.

"Gue tanya sekali lagi, Udah main-mainnya?" tanya Agatha lagi. Gaya bicaranya juga sudah berubah, seakan dia lupa sebagai apa dia disini. Seperti terhipnotis Clara hanya mengganguk.

"Sekarang giliran gue yg main," ucap Agatha sambil menyeringai membuat semua yang ada dikantin bergidik ngeri.

"Apa maksud lo gangguin gue sama sahabat-sahabat gue, hah?" tanya Agatha santai.

"Gue gak suka lo dan sahabat-sahabat lo deket sama mereka!!" jawab Clara sedikit berteriak sambil menunjuk Dafa dan teman-temannya.

"Lo gak punya hak buat ngelarang kita deket sama siapapun. Sekarang lo pergi dari sini!" Bukan, itu bukan Agatha yang bicara melainkan Dafa dengan nada bentakan pada kalimat terakhir.

Dengan menahan malu dan geram Clara, Risa dan Kara pergi meninggalkan kantin. Tepat setelah kepergian mereka bel istirahat berbunyi.

"Cabut," ucap Agatha kepada sahabat-sahabatnya kemudian pergi meninggalkan kantin disusul oleh Dafa dan yang lainnya. Bisa gawat kalau dia kelepasan.

Kali ini aku nulisnya coba pake logika dan kenyataan. Gak salah dong ya, anak dari keluarga berada pasti didikannya lebih keras, jadi dari sikap pun mereka jelas lebih paham. Walau ada beberapa yang otaknya bebal macam Clara, Risa sama Kara.

Kalau salah bantu koreksi ya

Udah ketemu dong ya, bedanya Agatha FA yang dulu sama yang sekarang?

Jangan lupa voment

Sorry for typo

EMPAT - RadMons

[Revisi]

Hailo!!!

Maaf lama update

Aku mau prioritaskan revisi cerita ini dulu biar cepat kelar

Tapi bukan berarti cerita aku yang lain terbengkalai ya Tetap update kok Btw kalau mau baca sequelnya [ALARIC] dulu juga gak papa, memang ada sedikit yang berkaitan sih, tapi *it's ok* kalau mau baca itu dulu, karena ini gak tau selesainya kapan.

Note : Disini nama Alex aku ganti jadi Xavier, biar ... ya pembaca lama tau lah. Husst jangan kasih tau, nanti gak seru.

Happy reading

Pulang dari sekolah, Agatha dan teman-temannya memutuskan untuk pergi ke markas RadMons, gangster yang dipimpin oleh Agatha sejak satu tahun lalu.

RadMons sudah ada sejak 10 tahun yang lalu, sudah dua kali berganti pemimpin. Agatha pemimpin ke-tiga.

Saat sampai di markas mereka dihadang oleh 10 orang anggota RadMons yang sedang bertugas menjaga pintu masuk markas.

"Siapa kalian?!" tanya salah satu dari mereka.

"Bagaimana bisa kalian sampai disini??"

Agatha menghela napas. Baru saja dia hendak turun untuk mengatakan siapa dia sebenarnya, Lavena menahannya. "Biarin kita main bentar, lumayan ada anak baru, bisa dikerjain."

"Yok!"

Vanya, Lauren, Lavena dan Cecilia turun dari mobil.

Agatha menurunkan kaca mobil. "Jangan lama," pesannya.

"Ok," balas Lauren yang berdiri tepat di sampingnya.

"Cewek ternyata. Mau apa kalian? Gak ada yang pernah tau tempat ini sebelumnya. Jawab! Kalian kawan atau lawan?"

Cecilia mengedikkan bahu. "Kami bukan lawan, tapi jugak bukan kawan, apa dong namanya?"

"Sawan."

"Waah sembarangan lo kalo ngomong." Lavena berlagak menggulung lengan baju, padahal seragamnya lengan pendek. Wajahnya dibuat sangar, udah sangar dari sananya sih.

"Udah lah gak usah banyak bacot, sini kalo berani lawan kita," ucap Cecilia menantang. Sekalian mereka ingin mengetes kemampuan anggota baru RadMons.

Mereka pun saling melawan satu sama lain, kecuali Agatha. Dia hanya duduk santai di kursi kemudi, dengan sebelah tangan ia tumpukan di setir. Menyaksikan perkelahian sambil sesekali melirik jam tangannya.

"STOP!"

Mereka semua menghentikan pertarungan dan mengalihkan tatapan mereka ke orang yang berseru barusan.

Orang itu menatap kaget pada orang-orang yang menjadi lawan anggotanya. "Kalian?"

"Hai, Bang Rey, apa kabar? Sehat jasmani dan rohani 'kan?"

"Sehat," balas Rey cuek. Dia menatap lekat keempat gadis cantik itu. "Tumbenan kalian kesini? Kirain lupa jalan."

Merasa cukup, Agatha keluar dari mobil. Berjalan santai mendekati kerumunan.

"Nya!" Rey menepuk keras pundak Vanya. "Ini mata abang yang minus atau ini efek yang terlalu kangen sama Ata? Abang liat Ata jalan ke arah kita."

"Mata abang yang minus," balas Vanya ketus.

"Hai, Bang Rey," sapa Agatha sambil tersenyum tipis.

"Beneran, Ata? Gak mimpi 'kan gue?" Rey menampar pipinya sendiri, kuat pula. Kemudian dia meringis. "Bener ini. Ya ampun, Ta, abang kangen!"

"*Me too.*" Agatha memeluk Rey, melepas rindu. Terakhir kali mereka bertemu satu tahun lalu, itu pun hanya beberapa menit karena Agatha harus kembali ke Jerman.

Flash kamera merusak momen keduanya.

"Hehe ... sorry, cuma mau mengabadikan momen mengharukan," celetuk Cecilia. Ponselnya kembali ia masukkan ke kantung, takut dibanting sama ketua.

"Kita gak di peluk nih," sindir Lavena.

"Giliran Agatha aja yang muncul langsung dipeluk, lah gue di gampar," sambung Vanya.

"Gak, gue kangennya cuman sama Ata gue doang, lagian lo berempat bau keringat abis berantem," balas Rey membuat mereka melirik sinis.

"Udah gak usah pada ribut, mendingan kita masuk," ajak Agatha diangguki Rey dan yang lainnya.

"Kumpulkan semua anggota di aula, ada yang ingin saya beritahu," titah Rey tegas kepada 10 orang anggota tadi.

Mereka masuk ke dalam markas atau lebih tepatnya mereka menuju ke ruangan yang dibuat khusus untuk para anggota inti.

Sesampainya disana mereka dikejutkan dengan keadaan ruangan yang sangat berantakan. Mereka melihat dua makhluk yang tengah asik menonton TV sambil makan cemilan.

"Ekhm, seru banget kayaknya sampe ruangnya berantakan gini." Suara Agatha menghentikan aktivitas dua makhluk itu dan menoleh ke arahnya.

"Eh ada mbak ketua," ucap salah satu dari dua orang itu, namanya Xavier.

"Kamu kapan pulang, Ta? Gak ngabarin, tau-tau udah sampe sini aja," tanya yang satunya lagi yang bernama Daren.

"Ayo ke aula!" Bukannya menjawab pertanyaan Daren, Agatha malah mengajak mereka ke aula. Daren yang mengerti sifat Agatha pun hanya menghela napas.

Semua anggota RadMons sudah berkumpul di aula.

"Baiklah, saya mengumpulkan kalian semua untuk memperkenalkan ketua kita." Ucapan Rey mengundang bisikan-bisikan dari para anggota.

Selama ini mereka pasti mengira kalau ketuanya adalah Rey karena memang saat pelantikan Agatha hanya dihadiri anggota inti dan ketua yang lama.

"Perkenalkan nama saya Agatha Felinxia, saya adalah ketua RadMons. Hanya satu yang saya mau, kalian jangan pernah *berkhianat* kepada saya. Paham?!!" Ucap Agatha tegas dengan menekankan kata 'berkhianat'.

"Paham!" jawab seluruh anggota.

"Baiklah, kalian boleh kembali ke aktivitas masing-masing," ucap Rey. Para anggota pun bubar menyisakan Agatha dan para anggota inti.

Mereka memutuskan kembali ke ruangan khusus.

"Nonton kuy!" ajak Lavena.

"Boleh. Mau nonton apa?" tanya Xavier.

"Horor!" balas mereka serentak.

Xavier memilih film horor produksi Jepang. Film itu berakhir setelah satu setengah jam.

Agatha beranjak dari duduknya. "Gue ke kamar," ujarnya.

"Mau ngapain, Ta?" tanya Vanya.

"Tidur," balas Agatha tanpa menghentikan langkahnya.

"Ikut!"

"Lah terus kita ngapain?" tanya Daren pada Rey dan Xavier.

"Gue mau tidur jugak lah." Xavier naik ke atas sofa dan berbaring di sana.

"Gue mau ngecek anak-anak." Rey meninggalkan Daren yang masih tampak berpikir mau melakukan apa.

"Main PS aja lah," putusnya.

Sore berganti malam. Agatha terbangun dari tidurnya, melihat sisi kanan dan kirinya terdapat sahabat-sahabatnya yang masih terlelap.

"BANGUN WOY!" teriak Agatha membuat sahabat-sahabatnya terlonjak kaget dan terbangun.

Agatha berlari turun ke lantai bawah.

"AGATHA KAMPRET!"

Dibawah, Agatha tertawa mendengar teriakan penuh kekesalan dari sahabat-sahabatnya itu.

"Kenapa kamu, Ta? Ketawa-ketawa sendiri, cosplay jadi tante kun?" ejek Rey.

Agatha meredakan tawanya. "Gak," balasnya.

"Panggil yang lain sono, abang udah masakin, kita makan bareng," ucap Rey.

Baru saja Agatha mau melangkah, yang mau dipanggil sudah turun ke bawah. "Bagus deh jadi gue gak capek,"

gumam Agatha.

"Gila lo dek, teriakan lo sampe ke kamar gue," kesal Alex.

"Bagus dong, jadi kan kalian langsung bangun." Agatha mengambil nasi beserta lauk-pauk yang sudah disediakan oleh Rey. Memang Rey abangnya yang terbaik.

"Ta "

"Ah udah lah, gue lagi males debat, laparr!"

Meraka pun makan dengan hening. Selesai makan, Agatha dan sahabat-sahabatnya pamit pulang.

"Yaudah kami pulang dulu ya bang, udah malam takut dicariin bonyok," ucap Lauren mewakili.

"Hati-hati ya kalian," pesan Rey.

"Siap!"

Mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Satu langkah. Aman.

Dua langkah. Masih belum sadar dianya.

Tiga langkah.

"Tumben kagak teriak lo, dek," ucap Vito dengan nada mengejek. Matanya fokus ke gadget di tangannya.

Yah ... ketauan.

"Salah mulu gue, teriak salah kagak teriak salah, mau lo tuh apa sih bang?" ucap Agatha kesal. Bukan karena diejek, melainkan karena rencananya untuk mengagetkan Vino gagal.

"Eh santuy dong, lagi PMS ya lo?"

Mereka emang gitu, pada saat tertentu aja ngomongnya pake aku-kamu, kalau nggak ya gue-lo.

"Kalo iya kenapa emangnya?! Udah ah gue mau ke kamar, ngantuk!" Agatha berjalan naik masuk ke kamarnya dan menutup pintu kamar cukup keras.

Agatha menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. Hidungnya mencium aroma tak sedap. "Bau tapi gak ada wujudnya."

"Astaga! Gue belum mandi!"

Agatha bergegas ke kamar mandi, bersemayam di dalam selama 10 menit. Selesai mandi, dia kembali berbaring di tempat tidur.

"Tha," panggil seseorang dari luar. Dari suaranya Agatha tau kalau itu Gani.

"Hm, masuk," balas Agatha dengan mata terpejam. Rasa kantuk mulai menyerang. "Apa?" Tanyanya ketika Gani sudah masuk.

"Turun dulu makan malam."

"Gue udah makan di luar, sekarang gue mau tidur."

Gani mengelus rambut Agatha. "Capek banget ya? Yaudah tidur aja, besok berangkat bareng gue." Gani mengecup kening Agatha. "Good night."

"Too."

Perlahan-lahan mata Agatha mulai terpejam.

Gimana part ini?

Masih mau lanjut kan? Makasih yaaaaaa lop kalian banyak-banyak

Jangan lupa voment

Sorry for typo

LIMA - Ingat Masa Lalu

[Revisi]

Eh eh mau tau dong mana yang pembaca new, salam kenal ya moga betah di lapak ana

Makasih juga yang udah mau baca apalagi yang vote setiap baca. Lop yu poreper no tipu-tipu

Happy reading

•
•
•

"Jangan pernah anggap remeh kehadiran seseorang. Karena bisa saja dia membawa pengaruh besar dalam kehidupan kita."

Sinar matahari mulai memasuki kamar Agatha membuat sang empu terbangun.

Agatha pun segera menuju kamar mandi dan melakukan ritual paginya. Selesai mandi dia memakai pakaian nerdnya kemudian turun untuk sarapan.

Sampai di ruang makan ia hanya melihat Valen yang sedang menyusun makanan di meja makan. "Morning, Mam," sapa Agatha saat mendapati Mamanya sedang menata makanan di meja makan dengan dibantu Bi Ningsih, salah satu ART.

"Too princess."

Agatha mengedarkan pandangannya. "Papa sama yang lain mana?" tanya Agatha.

"Papa udah ke kantor, kalau abang-abang kamu masih tidur," balas Valen. Ia menghentikan aktivitasnya sebentar. "Kamu mau sarapan apa *princess*?" tanya Valen.

"Aku gak sarapan deh, Ma, nanti aja di kantin, aku lagi gak mood," tolak Agatha.

"Ya udah, tapi kamu jangan lupa sarapan ya," ucap Valen lembut.

"Ok Ma, aku berangkat dulu ya." Agatha mencium punggung tangan Valen.

Setelah Agatha pergi Valen berniat membangunkan ketiga putranya. "Kalau yang tiga ini, gak bisa bangun tanpa dibangunin," geram Valen.

"VANO! VINO! GANI! BANGUN KALIAN!" Teriakan Valen menggelegar di rumah mewah itu.

"Iya Mom!"

Agatha tidak langsung pergi ke sekolah, dia pergi ke sebuah danau yang lumayan jauh dari sekolahnya. Itu sebabnya dia berangkat lebih dulu. Sekalian kabur dari Gani yang tadi malam mengajaknya pergi bersama. Bisa abis dia kalau anak AFIHS melihat mereka berangkat bersama.

Most wanted and nerd?

Big no!

Agatha pergi ke danau untuk menenangkan diri sebab tadi dia mimpi buruk.

"Kenapa lo ninggalin gue? Kenapa waktu *itu* lo nyelametin gue? Kalo lo gak nyelametin gue mungkin sekarang lo masih hidup walaupun gue yang harus mati" Agatha menatap ke atas dengan tatapan kosong.

"Andai kejadian *itu* gak terjadi, mungkin kita masih bersama," lanjutnya.

Flashback On

Dua orang anak kecil, laki-laki dan perempuan berumur 9 tahun sedang bermain di taman kota.

"LIO! KEMBALIIN TOPI AKU!" teriak si anak perempuan.

"Wleee ... sini kalau bisa ambil topinya, Elin lambat," ejek anak laki-laki yang tadi dipanggil dengan nama Lio.

Karena terlalu asik mengejar, Elin tidak sadar ada batu besar didepannya hingga membuat dirinya tersandung dan akhirnya jatuh.

"Aww" Elin meringis saat lututnya bergesekan dengan tanah.

Lio yang melihat Elin terjatuh pun segera berbalik menghampiri temannya itu. "Elin, kamu gak papa? Mana yang sakit? Kok kamu bisa jatuh sih?" tanya Lio khawatir. Ia mengecek lutut Elin. Syukurlah Elin tidak terluka, tapi mungkin Elin merasa sakit karena kulitnya bergesekan dengan tanah yang kasar.

"Hiks ... hiks ... sakit Lio"

"Udah gak papa, kan ada Lio yang selalu jagain Elin."

"Tadi Lio jahat." Elin buang muka ke samping. Kedua tangannya bersedekap di dada.

"Itu kan tadi, mulai sekarang Lio gak akan jahat lagi sama Elin, janji deh."

Elin menoleh. Anak itu mudah luluh. "Lio janji ya gak akan pernah ninggalin Elin," ucap Elin.

"Iya, Lio janji," balas Lio sambil tersenyum manis yang dibalas dengan senyuman juga oleh Elin.

"Ya udah, yuk kita pulang."

Elin mengangguk. Gadis kecil itu berjalan mendahului Lio, dia sangat bahagia sampai tidak sadar ada sebuah mobil yang melaju dengan kencang ke arahnya.

Lio yang melihat itu pun langsung berlari ke arah Elin dan mendorongnya ke tepi jalan.

Brakk

Tubuh Lio terpental lumayan jauh karena ditabrak mobil. Kepalanya menghantam aspal dengan sangat keras sampai mengeluarkan banyak darah.

Elin yang melihat itu awalnya hanya diam dan membeku. Semua terlalu cepat. Malahan tadi dia baru saja ingin protes karena Lio mengingkari janjinya untuk tidak jahat dengan mendorongnya hingga dia jatuh. Namun dia segera sadar dan langsung berlari ke arah tubuh Lio yang sudah tergeletak tak berdaya.

"Hiks ... hiks ... Lio ba-bangun, jangan tinggalin Elin," ucap Elin sambil terisak.

"Elin jangan nangis, Lio minta maaf gak bisa nepatin janji Lio. Kalau Lio udah gak ada, Elin janji sama Lio gak akan nangis terus, ya?" Lio tersenyum dalam keadaannya yang setengah sadar.

"iya, Elin janji," balas Elin dengan sisa tangisnya.

Tak beberapa lama datang banyak orang dan mulai mengerubungi mereka berdua. Termasuk Orangtua Elin dan Lio yang langsung menerobos kerumunan.

"LIO!" teriak Mamanya Lio.

"Lio jangan tinggalkan mama sayang."

"Sebaiknya kita cepat membawa Lio kerumah sakit sekarang," ucap Papanya Lio segera menggendong Lio ke mobil dan membawanya kerumah sakit diikuti Elin dan orangtuanya.

Mereka membawa Lio ke rumah sakit milik keluarga Elin. Dokter segera membawa Lio ke ruang UGD.

Mama Lio tak henti-hentinya menangis dalam dekapan suaminya.

Cklekk

Pintu terbuka menampilkan seorang dokter yang menangani Lio.

"Dok, bagaimana keadaan anak saya? Dia baik-baik saja bukan?" tanya Mama Lio panik. Tidak. Dia tau jawabannya adalah tidak karena dia sendiri melihat bagaimana buruknya kondisi putranya. Lalu untuk apa dia menanyakan hal yang dia tau kalau jawabannya akan menyakitkan?

"Maaf nyonya, anak anda tidak bisa kami selamatkan, dia kehilangan terlalu banyak darah akibat benturan keras dikepalanya," jawab dokter sambil menunduk.

Suasana yang tadinya sudah kacau kini semakin kacau, dipenuhi dengan tangisan histeris terutama Mamanya Lio yang sangat terpukul karena kehilangan putra satu-satunya. Sedangkan Elin hanya diam dengan memejamkan matanya, dia berharap saat dia membuka matanya dia akan segera terbangun dari mimpi buruk ini. Namun itu hanya harapan yang tak akan terwujud.

Saat dia membuka matanya kepalanya mendadak pusing, pandangannya mulai gelap dan kemudian dia pingsan.

Orangtua Elin yang melihat itu langsung membawa anaknya keruang rawat.

5 hari kemudian

"Enghh"

"Pa, princess udah sadar!" seru Mamanya Elin.

"Haus"

Dengan sigap Mama Elin langsung mengambilkan minum untuk putrinya.

"Ma, dimana Lio?" tanya Elin setelah meneguk segelas air.

"Kamu yang sabar ya sayang, kamu harus ikhlasin Lio."

"Elin akan berusaha ikhlasin Lio," lirik Elin. Dadanya terasa sesak mengingat kejadian tragis yang menimpa sahabatnya karena menyelamatkan dirinya. "Tapi Elin boleh ke makam Lio, kan?"

"Kamu yakin?"

"Sangat."

Karena tidak ada pilihan, orang tua Elin membawa Elin ke makam Lio.

Elin bersimpuh di samping gundukan tanah itu. "Lio ... yang tenang ya disana, Elin akan berusaha tepatin janji Elin buat gak nangis kalo Lio udah gak ada, tapi iijinkan Elin nangis sekarang ya? Elin gak tahan, dada Elin sesak," ucap Elin dengan suara parau.

Selebihnya gadis malang itu hanya menangis.

"Elin sayang, ayo kita pulang udah sore."

"Lio, Elin pulang dulu ya, besok Elin kesini lagi kok, janji deh," pamit Elin kemudian pergi bersama kedua orangtuanya.

Semenjak hari itu Elin, atau lengkapnya Agatha Felinxia Alexander menjadi orang yang cuek, dingin dan tak tersentuh kecuali kepada keluarganya. Sebulan setelah kejadian itu dia meminta untuk tinggal bersama Oma dan Opanya yang berada di Jerman.

Flashback Off

Setelah selesai dengan lamunannya Agatha langsung bergegas ke sekolah. Tak lupa dia menghapus sisa air matanya.

"Maaf, aku ijin nangis lagi tadi."

Kriiiiing

Bel istirahat berbunyi. Seperti biasa Agatha bersama sahabat-sahabatnya pergi ke kantin untuk mengisi kekosongan perut mereka.

Sekarang mereka sudah berada dikantin dan memilih duduk di meja paling pojok.

"Tha, gantian ya lo yang mesen," ucap Cecilia.

"Hm."

"Kayak biasa aja," ucap Lauren.

"Hm." Agatha langsung pergi untuk memesan makanan.

Setelah selesai memesan Agatha langsung kembali ke meja mereka. Namun saat berjalan Agatha ditabrak oleh orang yang sejak kemarin mengusik ketenangannya di sekolah. Siapa lagi kalau bukan Clara yang barusan menabrak Agatha dengan sengaja.

"Heh nerd! kalo jalan pake mata dong! Mata udah empat masih aja nabrak!" bentak Clara.

"Oh"

Clara yang melihat respon Agatha pun menjadi geram. Tak segan-segan dia melayangkan tangannya untuk menampar

Agatha.

Plak

Suara tamparan yang cukup keras sehingga mampu menyita perhatian penghuni kantin. Namun mereka terkejut melihat siapa yang ditampar oleh Clara.

Siapa tuh yang ditabok sama Clara????

Btw, yang dirasain Agatha itu aku rasain. Ditinggal bespren yang udah dari zigot sama kita terus. Bedanya, Agatha ditinggal mati, kalau aku ditinggal pergi. Dan itu sukses buat aku jadi pendiem dan sampe sekarang susah buat temenan karena dianggap cuek plus sombong.

Aneh gak sih? lebay gak? Gak enak woy ditinggal sama temen sehidup semati Tapi serius, mungkin karena aku udah terlalu terbiasa mainnya sama diaa mulu jadi pas ditinggal pindah rumah tekejod batin, langsung gak ada kawan maen

Nah kan jadi curhat

Follow ig aku ya gaes, mau deem juga boleh, nanti aku balas kalau gabut. Canda gabut

SERIOUS BECANDA

Aku bukan *dia* yang balas chat kalau gabut doang

Voment banyak-banyak

Sorry for typo

ENAM - Feel empty

Up lagi!!!

Kalian sukanya nonton film genre apa nih??

Part ini gak banyak yang aku ubah kok, bedanya cuma 10%

Happy reading

-
-
-

Suasana kantin yang tadinya ramai mendadak hening melihat kejadian itu.

"Udah?" Gani, orang yang barusan pipinya ditampar oleh Clara menatap sang pelaku dengan tatapan tajam. "Jangan pernah sentuh Agatha dengan tangan kotor lo itu," ucap Gani dingin. Dia tidak bisa menahan emosinya saat melihat Clara ingin menampar kembarannya.

"Lo kok belain dia sih?" tanya Clara kesal namun sedikit takut.

"Gue udah muak ngeliat lo *bully* orang alasan kerena gak jelas."

"Terserah gue lah, lagian gue punya alasan kenapa gue nge*bully* cewek udik ini. Dia itu udah berani deket-deket sama cowok gue!" balas Clara dengan percaya diri mengaku-ngaku kalau Dafa adalah cowoknya.

"Siapa cowok lo? Emang ada yang mau sama cewek sinting dan gak tau sopan santun kayak lo?" sarkas Vino.

Agatha menatap ke arah Vino. Tidak seharusnya dia berkata pada Clara sampai demikian. Sebagai seorang perempuan dia tau kalau dikatai seperti itu pasti menyakitkan. Itu juga termasuk pembullyingan.

"Dafa. Ada lah secara gue kan cantik gak kayak si cupu."

Agatha akui, mental Clara mental baja.

"Jijik," desis Dafa.

"Hahaha ... mampus lo, Dafa aja gak mau sama lo, pake menghayal segala jadi pacarnya Dafa. Mimpi lo!" ejek Rafi.

"Issh ... awas lo cupu gue bales," ucap Clara kesal. Kemudian Clara pergi dengan menahan malu.

"Udah lah mending kita balik ke kelas," ajak Lauren.

"Emangnya udah bel masuk? Kok gue gak denger sih?" tanya Rafi dengan watados nya.

"Udah dari 5 menit yang lalu, lo aja yang tuli!" celetuk Cecilia.

"Dih santai dong mbak gak usah ngegas," balas Rafi.

"Siapa "

"Lo lah"

" yang nanya?"

Mereka semua tertawa melihat wajah Rafi yang terlihat kesal, sedangkan Dafa dan Agatha hanya tersenyum tipis melihat tingkah para sahabat mereka.

"Ketawain aja terus dedek udah biasa kok diginiin," ucap Rafi mendramatisir.

"Udah yok masuk kelas, daripada di hukum," ajak Vano yang diangguki mereka semua.

Ada yang menguap. Ada yang cuma coret-corek lembar buku paling belakang. Ada yang tahan banting, dari awal guru jelasin sampe sekarang masih fokus mendengarkan.

Paling parah, bahkan ada yang tertidur.

"Husst, Tha! Bolos yuk, bosen nih gue," ajak Lavena pelan karena mereka sedang proses pembelajaran.

"Iya nih Tha, gue juga bosen," sahut Vanya.

"Gak, kalo mau silahkan," balas Agatha.

Setelah Agatha bilang begitu mereka terdiam dan tidak melanjutkan percakapan mereka lagi.

"Gak jadi?"

"Nggak deh."

Mereka pun kembali memperhatikan guru yang sedang mengajar sambil menunggu bel istirahat kedua. Masih 30 menit lagi.

Sampai akhirnya bel yang ditunggu-tunggu pun berbunyi membuat semua murid gembira bahkan ada yang jingkrak-

jingkrak. Lebay? Emang iya, tapi itu hal biasa bagi mereka. Apalagi mereka baru saja lepas dari pelajaran Sejarah.

"Huh akhirnya istirahat, bosen banget gue tadi," ucap Lavena lega.

"Sama," sahut Vanya, Lauren dan Cecilia bersamaan.

"Tuh guru ngejelasin kayak bacain dongeng pengantar tidur. Tambah lagi suaranya lembut banget, tiap denger dia jelasin gue bawaannya pengen tidur," lanjut Cecilia.

"Setuju gue, ngantuk njir," sahut Lavena.

"Kantin kuy," ajak Cecilia tiba-tiba jadi bersemangat.

"Kuy!" balas mereka kecuali Agatha yang sedari tadi hanya diam saja dengan tatapan kosong.

Sahabat-sahabatnya yang menyadari itu pun merasa ada yang aneh dengan Agatha yang hanya diam.

"Tha, lo kenapa?" tanya Lauren lembut namun Agatha tidak menjawabnya, dia tetap pada posisi awal.

"Tha," panggil Cecilia.

"Agatha!"

"AGATHA FELINXIA!" teriak Cecilia kesal karena sedari tadi Agatha tidak menyahut bahkan dia berteriak pun Agatha masih tidak menoleh.

Vanya yang menyadari penyebab diamnya Agatha pun teringat satu hal. Dia harus memanggil nama kecil Agatha, walau ujungnya dia tau bagaimana. "Elin" Kini giliran Vanya yang memanggil.

Agatha yang mendengar nama itu pun langsung menoleh dengan wajah datar dan tatapan tajam namun menyiratkan kesedihan.

"Jangan panggil gue Elin, cuma *dia* yang boleh manggil gue dengan nama itu, paham?" Agatha beranjak pergi meninggalkan sahabat-sahabatnya yang menatapnya dengan tatapan sendu.

"Mau sampai kapan, Tha?"

Agatha menghentikan langkahnya yang sudah sampai diambang pintu. "Sampai *dia* muncul lagi dihadapan gue."

"Lio udah mati!" bentak Vanya. Tak tahan dengan penderitaan yang dialami sahabatnya. Untungnya kelas sudah sepi, hanya menyisakan mereka berlima.

"TUTUP MULUT LO!" Deru nafas Agatha tak beraturan. Mendengar kenyataan pahit itu membuatnya kembali emosi dan merasa bersalah sekaligus. "Lio masih hidup, dia ada disini ..." Agatha menunjukkan dada kirinya. "... selamanya."

Ya, Lio ada dalam setiap detakan jantungnya. Karena kalau tidak ada Lio, pasti jantungnya sudah tidak berdetak sejak 7 tahun yang lalu.

Pasti dia sudah tiada.

Sekarang Agatha berada di *rooftop* sendirian. Dia hanya berniat menenangkan diri. Entah kenapa hari ini dia menjadi teringat tentang Lio. Lio adalah sosok sahabat, kakak, sekaligus cinta pertama Agatha, walaupun waktu itu umur mereka bisa dibilang masih terlalu dini untuk mengenal cinta.

Lio bahkan menyayangi Agatha lebih dari abang-abang Agatha sendiri. Dia lebih *possessive* daripada Gani. Intinya, bagi Lio, Agatha termasuk orang yang paling berharga di hidupnya, begitupun sebaliknya.

Saat Agatha sedang asik-asiknya mengingat kenangannya bersama Lio, Agatha merasa ada orang yang duduk disampingnya, tapi Agatha biasa saja karena ia pikir itu adalah sahabat-sahabat laknatnya.

"Ekhm, gue dikacangin nih ceritanya?" gumam orang yang duduk disamping Agatha dengan suara *bass*-nya.

Wait ...

Suara *bass*? Itukan suara cowok, masa iya sahabat-sahabatnya berubah jadi cowok mendadak.

Agatha menoleh ke samping, ia melihat siapa orang yang duduk disampingnya. Ternyata orang itu adalah Dafa.

"Gak usah gitu juga kali ngeliatin gue, tau kok gue ganteng," ucap Dafa percaya diri.

Agatha yang menyadari itu pun langsung mengubah wajahnya jadi datar lagi. "Lo ngapain di sini?" tanya Agatha ketus.

"Suka-suka gue lah, gak boleh?" balas Dafa santai. Dia semakin merapatkan duduknya dengan Agatha, yang tadi satu meter sekarang jadi lebih dekat.

"Hm"

Agatha hanya merespon pertanyaan Dafa dengan dehaman, karena jujur saja ia sedang sangat malas untuk bicara hari ini, ia sedang *badmood*.

"Lo sendiri ngapain disini? Bel masuk kan udah bunyi dari tadi, lo bolos? Tapi lo 'kan *nerd* masa iya lo bolos?" tanya Dafa bertubi-tubi membuat Agatha memutar bola mata dengan malas.

"Terserah gue," jawab Agatha singkat plus dingin.

"Ck, gue udah ngomong banyak sedangkan lo cuma bales singkat?" Dafa berdecak kesal.

Agatha hanya mengangkat bahunya acuh, lagi pula ia heran kenapa Dafa jadi cerewet begitu, padahal kan dia dikenal sebagai *ice prince* AFIHS. Tapi sudahlah, lagi pula hal itu tidak penting bagi Agatha.

Setelah percakapan singkat tadi kedua insan itu diam dengan pikiran mereka masing-masing. Agatha yang masih memikirkan Lio dan Dafa yang sedang memikirkan topik pembicaraan.

Sebenarnya Dafa sendiri juga bingung, kenapa ia jadi banyak omong saat bersama Agatha yang *notabane*-nya adalah seorang *nerd* dan murid baru.

Tak terasa mereka sudah berada di *rooftop* sampai jam pulang. Agatha melihat Dafa masih diam disampingnya tanpa ada niat untuk bangkit.

"Lo gak pulang?" tanya Agatha membuat Dafa menoleh dengan mengangkat satu alisnya.

"Emang udah bel pulang?"

Agatha memutar bola matanya malas. "Udah lah, kalo belum ngapain gue nanya kayak gitu," balas Agatha kesal kemudian berlalu meninggalkan Dafa sendirian, ia menuju parkiran khusus pemilik sekolah.

Sampai di parkir Agatha langsung menyalakan mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan normal. Tujuannya bukan rumah, tapi makam Lio.

"Kemana aja, Dek?"

"Makam Lio."

Vano yang barusan bertanya sontak terdiam. Tidak lama setelah itu Vano mengangguk. "Sekarang kamu istirahat, eh udah makan?"

"Belum."

Wajah Vano berubah jadi galak. "Makan dulu, sekarang."

Menurut Agatha ekspresi wajah Vano gak ada galak-galaknya, malah lucu karena Vano yang masang ekspresi begitu.

"Iya, nanti aku makan, abis ganti baju."

"Awes kalo boong."

"Iya abaaaang." Agatha mencubit pipi Vano karena gemas. Lalu dia mengecup pipi kanan abangnya. "Abang yang masakin tapi ya?"

"Hm"

"Sayang abaaaang." Agatha memeluk abangnya dengan durasi yang sangat singkat.

Lalalalalalala~~

Gimana part ini?

Perjalanan kita masih panjang sodara sodara, jangan bosen ya

Voment banyak-banyak

Sorry for typo